

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Retardasi mental merupakan anak yang memiliki kemampuan yang kurang dalam perilaku adaptif dan memiliki intelektual di bawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan. (Depkes, 2010). Pada anak retardasi mental masalah yang terjadi selain memiliki keterbatasan intelegensi, juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri misalnya dalam hal makan, mengurus diri (*Oral hygiene*, mandi, *toilet training* dan berpakaian) (Somantri, 2012).

Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat berdasarkan hasil Riskesdes tahun 2013 adalah sebesar 11%, masalah tertinggi yang dialami anak kebutuhan khusus di Indonesia adalah kemampuan mengurus diri dengan capaian wilayah tertinggi di Jawa Timur. Sedangkan angka retardasi mental di Provinsi Jawa Timur yang ada di SLB-C tahun 2013-2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21 (Pusat Data dan Informasi KEMENKES RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Siti Munafiah et,al (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta menunjukkan bahwa dari 35 responden (79,6%) ibu berpengetahuan baik mempunyai anak yang tergantung total dalam kemandirian 1 responden (2,3%), kurang mandiri 7 responden (15,9), mandiri 27 responden (61,4%); dan 4 responden (9,1%) ibu yang berpengetahuan cukup mempunyai anak tergantung total dalam kemandirian

berjumlah 2 responden (4,5%), kurang mandiri 1 responden (2,5%), mandiri 1 responden (2,5%); serta 5 responden (11,3%) ibu berpengetahuan kurang mempunyai anak yang tergantung total dalam kemandirian toilet training berjumlah 2 responden (4,5%), kurang mandiri berjumlah 2 responden (4,5%), mandiri 1 responden (2,5%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Kabupaten Sumenep, didapatkan bahwa didapatkan hasil observasi 64 siswa dengan umur dibawah 17 tahun. Bahwa dari total sejumlah 17 anak di dapatkan, ketika BAK bisa lepas celana sendiri dan tidak menangis saat ke kamar mandi, 26 anak kurang mandiri sebagian aktifitasnya dibantu oleh orang tua, sementara 21 anak total dibantu orang tua misalnya tidak bisa jongkok dit toilet, dan belum bisa membersihkan diri setelah BAK atau BAB.

Sedangkan dari hasil wawancara dari 17 orang tua anak tersebut, 9 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Misalnya melepas celana sendiri saat buang air besar memakai pakaian sendiri, membersihkan sendiri setelah BAB atau BAK walaupun kurang bersih dan mengajak anak mereka untuk melakukan hal –hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah.

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2008). Latihan ini mulai dilakukan pada anak usia 1-3 tahun, karena pada usia ini kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin buang air kecil mulai berkembang

(Supartini, 2004). Latihan ini dapat dilakukan oleh sebagian besar anak secara mandiri (Muscari, 2005).

Keberhasilan toilet training memberikan beberapa keuntungan bagi anak seperti dapat mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), awal terbentuknya kemandirian sehingga anak bisa melakukan sendiri BAK atau BAB dan juga mulai mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya.(Warga, 2007). Toilet training juga penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena toilet training merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya (Suherman, 2004) .

*Toilet training* yang dilakukan pada anak usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, et al., 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program toilet training antara lain kesiapan orang tua, kesiapan anak secara fisik, psikologis, dan intelektual (Hidayat 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB kabupaten Sumenep, Sementara 8 orang tua dari anak yang kurang mandiri dalam toilet training, karena mereka jarang membiasakan anak BAK sendiri, sering ngompol dicelana, biasanya anak bergantung pada orang sekitarnya setiap membersihkan dirinya. Apabila ingin BAK menunjukkan tanda-tanda yaitu memegang alat kelaminnya, maka akan menarik orang yang berada didekatnya untuk mengisyaratkan bahwa ia ingin BAK. Anak-anak dengan retardasi mental membutuhkan perhatian yang sangat besar, karena selain

mereka memiliki fungsi intelektual dibawah normal, mereka juga tidak bisa mandiri.

Bahwa kesiapan orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor pendorong dan factor pendukung. Factor pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu berupa kesiapan orang tua seperti pengetahuan, pola asuh, pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya (Notoadmojo, 2003 dalam Dedy Pratama, 2014). Sedangkan factor pendukung yaitu berupa persepsi, respon, mekanisme, dan adaptasi (Notoadmojo, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian Andriani (2014) menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, menerapkan pola asuh anak campuran, hampir seluruh responden mempunyai lingkungan baik dan sebagian besar anaknya berhasil dalam *toilet training*, terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian *eksprensif* cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training* anak, yaitu dalam menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, pengetahuan, pemahaman terhadap proses *toilet training*. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* yaitu pola asuh ibu dalam memberikan pelatihan *toilet training* (Munafiah, 2013).

Pola asuh orang tua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya (Rahayu, 2008). Menurut Amerika Akademik of Pediatrics (AAP, 2004) pola asuh orang tua yang memberikan hukuman atau memarahi anak, akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa menyebabkan anak kegagalan toilet training dalam waktu lama.

Berdasarkan uraian diatas dan dilihat dampak yang ditimbulkan akibat kegagalan *toilet training* serta belum banyak penelitian terkait masalah pola asuh dan kemampuan *toilet training*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Identifikasi Pola Asuh Toilet Training Pada Ibu Anak Retardasi Mental Di SLB Kabupaten Sumenep".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ini dirumuskan “ Bagaimana pola asuh toilet training pada ibu anak retardasi mental Di SLB Kabupaten Sumenep”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh toilet training pada ibu anak retardasi mental Di SLB Kabupaten Sumenep.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi jenis pola asuh toilet training orang tua siswa di SLB kabupaten Sumenep.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang pola asuh toilet training pada ibu anak retardasi mental Di Slb Kabupaten Sumenep.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain ingin mengkaji lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan *toilet training* pada anak retardasi mental.

2. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan strategi mengenai *toilet training* pada orang tua di SLB Kabupaten Sumenep.

3. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan *toilet training* anak dan agar anak disiplin, tidak manja, yang terpenting

adalah dimana nanti pada saatnya anak tidak akan mengalami kegagalan *toilet training*.

4. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak, keperawatan keluarga dan komunitas. Program yang dapat dilakukan oleh perawat komunitas dengan kolaborasi dengan perawat anak adalah mensosialisasikan pentingnya kemandirian *toilet training pada* anak retardasi mental.